

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Risiko kredit atau dalam bahasa asing disebut *credit risk* adalah suatu potensi kerugian yang disebabkan oleh ketidak mampuan (gagal bayar) dari debitur atas kewajiban pembayaran utangnya baik utang pokok maupun bunga ataupun keduanya. Risiko kredit merupakan risiko yang paling signifikan dari semua risiko yang menyebabkan kerugian potensial. Hal ini terjadi karena risiko kredit adalah risiko yang terjadi karena kegagalan debitur, yang menyebabkan tak terpenuhinya kewajiban untuk membayar utang. Secara garis besar, risiko kredit dapat dibagi menjadi 3 (tiga): risiko *default*, risiko *exposure*, dan risiko *recovery*. Risiko kredit dapat bersumber dari berbagai aktivitas Bank, antara lain: pemberian kredit, transaksi *derivatif*, perdagangan instrumen keuangan, serta aktivitas Bank yang lain, termasuk yang tercatat dalam *banking book* maupun *trading book*.

Peraturan Bank Indonesia No. 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum mengatur agar masing-masing Bank menerapkan Manajemen Risiko sebagai upaya meningkatkan efektivitas *prudential banking*. Konsep Manajemen Risiko yang terintegrasi, diharapkan mampu memberikan suatu *sort and quick report* kepada *Board of Director* guna mengetahui *risk exposure* yang dihadapi Bank secara keseluruhan. Selain itu, berdasarkan standar yang diterapkan oleh internasional, Bank Indonesia sebagai regulator perbankan saat ini mewajibkan bank-bank besar di seluruh Indonesia untuk menerapkan standar Basel II pada tahun 2008. Hal ini juga dihadapi oleh Bank X sebagai bank kelas menengah yang mulai menjadi besar dengan diakusisinya kepemilikan saham Bank X oleh asing. Pada tahun 2010, Bank Indonesia (BI) akan mengizinkan bank-bank untuk menerapkan metode yang lebih canggih dalam hal pengukuran dan pelaporan risiko kredit dan operasional. Tidak seperti pada saat ini, pengukuran risiko kredit didasarkan pada pendekatan internal (*internal approach*) dan pendekatan standar (*standardized approach*), sementara itu untuk risiko operasional didasarkan pada pendekatan dasar (*basic approach*). Namun

penerapan yang diinginkan Bank Indonesia pada tahun 2010 tersebut belum dapat diterapkan di penulisan karya akhir ini, dikarenakan keterbatasan data dan metode yang belum tersosialisasi dengan baik, sehingga untuk penulisan karya akhir ini akan dibatasi pada penerapan metode *internal* yang cukup mudah untuk diterapkan, mengingat secara sistem di Bank X ini sendiri metode yang dipakai masih *manual* dan belum menggunakan sistem tersendiri untuk perhitungan risiko kredit.

1.2 Pokok Masalah

Pasar modal yang sedang terpuruk dan pasar keuangan global yang tidak bersahabat menjadikan pertumbuhan kredit melesat cukup tinggi. Kecenderungan kenaikan bunga dalam tiga bulan terakhir ini bukan menjadi ganjalan dalam membaiknya intermediasi perbankan. Namun pertumbuhan kredit ini jangan sampai menyebabkan suatu bank tidak memperhatikan prinsip kehati-hatian.

Krisis *subprime mortgage* yang saat ini menimpa Amerika Serikat adalah salah satu bentuk kegagalan dalam mengelola risiko kredit. Banyak perusahaan di Amerika Serikat yang berani memberikan kredit perumahan padahal mereka sebenarnya tidak layak diberikan *subprime loan*. Mereka yakin, jika ada nasabah yang *default*, maka mereka hanya tinggal melakukan penyitaan rumah saja. Memang harga rumah waktu itu sedang naik. Krisis bermula ketika harga-harga rumah di Amerika Serikat jatuh. Padahal perusahaan-perusahaan tersebut menjual obligasi dengan jaminan hipotek-hipotek rumah tersebut, yang lebih populer disebut dengan *Asset-Backed Securities*. Dengan banyaknya kasus gagal bayar ditambah jatuhnya harga rumah, banyak perusahaan yang tidak mampu membayar kembali utang dan berujung pada kebangkrutan. Krisis ini adalah salah satu contoh dimana kegagalan mengelola risiko kredit di satu negara dapat mengakibatkan mimpi buruk bagi dunia finansial secara internasional. Hal ini disebabkan oleh dampaknya yang meluas tidak hanya di Amerika Serikat saja. Bursa regional, bahkan hingga Indonesia, secara tidak langsung juga terkena dampaknya. Oleh karena itu, kriteria 5C (*Character, Capacity, Capital, Condition, Collateral*) masih sangat penting dan menjadi pertimbangan dalam memberikan kredit. Calon kreditur tidak boleh terlalu mudah dalam memberikan

kredit. Dengan begitu, krisis serupa diharapkan tidak akan berulang di masa depan.

Bank X yang sudah berdiri sejak sekitar tahun 1940-an, merupakan Bank yang belakangan ini cukup aktif bergerak dalam bidang kredit konsumtif. Kenaikan permintaan kredit ini diimbangi dengan nilai NPL (*Non Performing Loan*) yang termasuk lebih rendah dari yang disyaratkan oleh Bank Indonesia (minimum kurang dari 5% per tahun). Meskipun nilainya cukup rendah, namun Bank Z belum tentu memiliki risiko kredit konsumtif yang juga kecil. Terlebih dengan keadaan ekonomi saat ini dihadapkan dengan tekanan kenaikan harga dan tingginya inflasi, sehingga membutuhkan kemampuan ekstra hati-hati dalam mencairkan dana untuk para debitur dengan tetap memperhitungkan risiko yang harus dihadapi Bank. Adapun Bank sebagai "penyangga dana" haruslah menyediakan *capital charge* dalam mengantisipasi risiko kredit tersebut.

Dalam penelitian dipilih beberapa pokok masalah yang akan diteliti lebih lanjut, yaitu:

1. Apakah metode *CreditRisk⁺* dapat diaplikasikan dengan akurat dalam mengukur risiko kredit yang dihadapi Bank X dengan menggunakan model distribusi *Poisson*.
2. Berapa besar kerugian yang dapat diperkirakan (*expected loss*) dan kerugian yang tidak bisa diperkirakan (*unexpected loss*) oleh Bank X.
3. Berapa besar *economic capital* yang harus disiapkan Bank X untuk mengantisipasi *unexpected loss*.

Berdasarkan pertimbangan di atas, penulis beranggapan, Manajemen Risiko Bank merupakan suatu alat atau metode bagi manajemen di suatu bank untuk mengetahui seluruh jenis risiko dari bank yang dikelolanya dalam rangka melakukan antisipasi agar bank tidak menderita kerugian karena *unexpected loss*.

1.3 Pembatasan Masalah

Kredit konsumtif yang disalurkan oleh Bank X diberikan kepada individual yang membutuhkan tambahan dana untuk kebutuhan konsumtif. Jenis kredit konsumtif di Bank X secara garis besar dapat dibagi menjadi 4 (empat) bagian, yaitu Kredit Kepemilikan Rumah (KPR), Kredit Kepemilikan Mobil (KPM), Kredit Multi Guna (KMG) dan Kredit Tanpa Agunan (KTA). Dikarenakan sangat besarnya jumlah kredit yang dicairkan oleh Bank X, maka pada penelitian ini penulis melakukan pembatasan untuk periode pembahasan risiko kredit adalah untuk tahun 2005 sampai dengan 2007. Kredit yang diperhitungkan dijadikan satu tanpa membedakan jenisnya. Portfolio *outstanding* kredit dibuat per bulan mulai dari 2005 sampai dengan 2007 dan dibatasi mulai dari nominal Rp. 1.000.000 (satu juta rupiah) sampai dengan Rp. 1.050.000.000 (satu milyar lima puluh juta rupiah). Semua kredit ini merupakan kredit konsumtif yang disalurkan secara individual, sehingga setiap hal yang berkaitan dengan kemampuan bayar berhubungan dengan kemampuan bayar dari debitur, baik yang berasal dari gaji, pendapatan usaha, maupun pendapatan lain-lainnya.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari karya akhir ini adalah untuk mengetahui berapa besarnya risiko kredit konsumtif yang dihadapi Bank X melalui pendekatan *CreditRisk⁺*. Selain itu karya akhir ini diharapkan dapat memberikan dukungan Bank X dalam menghitung *probability of default* dari setiap jenis kredit yang dicairkan, terutama untuk kredit konsumtif. Bank X juga dapat menghitung *expected loss* dan *unexpected loss* serta dapat mengetahui besarnya *economic capital* yang harus disediakan untuk dapat mengantisipasi risiko *unexpected loss*.

1.5 Metode Penelitian

Gambaran umum mengenai metodologi yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1. data *outstanding* debitur per bulan (*new booking loan consumer credit*) periode tahun 2005 sampai dengan tahun 2007, dengan dibatasi *range* data

mulai dari Rp. 1.000.000 (satu juta rupiah) sampai Rp. 1.050.000.000 Pengumpulan,- (satu milyar lima puluh juta rupiah).

2. Penyusunan *Band* dan Penyusunan *Exposure Default* per *Band*.
3. Pengukuran *Recovery Rate*
4. Pengukuran *Loss Given Default*
5. Pengukuran *Probability of Default* dan *Cumulative Probability of Default*
6. Pengukuran *Expected Loss* dan *Unexpected Loss*
7. Pengukuran *Economic Capital*
8. Pengujian Validitas *Model CreditRisk+*

1.6 Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, sistematika penulisan karya akhir ini terdiri dari 5 (lima) sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang masalah, pokok masalah, pembatasan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini membahas pengertian kredit, kredit konsumtif yang berlaku di Bank X, regulasi manajemen risiko secara umum, model pengukuran risiko kredit dengan *Internal Model CreditRisk⁺*.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas tentang objek penelitian, data yang diperlukan sebagai dasar analisis melalui serangkaian proses pengolahan data untuk diaplikasikan ke dalam *Internal Model CreditRisk⁺*.

BAB IV : ANALISIS KREDIT KONSUMTIF BANK X DENGAN INTERNAL MODEL CREDITRISK⁺

Bab ini membahas penggunaan *Internal Model CreditRisk⁺* di Bank X termasuk validasi pengujian apakah *Internal Model CreditRisk⁺* sudah tepat untuk diterapkan dalam pengukuran risiko kredit di Bank X.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas kesimpulan berdasarkan hasil pembahasan masalah serta saran-saran untuk pengembangan selanjutnya.

